

Segi Empat

(Samudra, Tara, Arsa, Raga)

Samudra

Aku Samudra. Aku sang lautan.

Aku tak bisa lagi menghitung berapa banyak kapal yang telah mengarungiku.

Ada yang bertahun-tahun, atau hanya dalam hitungan bulan, minggu atau hari, sebelum mereka menemukan persinggahan selanjutnya untuk berlabuh.

Aku bukannya ingin mempermainkan wanita, tapi kalau di hati ini sudah tidak ada rasa, bukankah lebih baik menyudahi yang ada dan kembali melanglang buana?

Aku tak malu mengakui kalau aku beberapa kali jatuh cinta. Aku juga pernah merasakan yang namanya ditinggal kekasih, yang disudahi begitu saja dengan alasan-alasan seperti *"Kita udah nggak sejalan lagi"*, atau *"Orang tuaku nggak setuju dengan hubungan kita"*, atau *"Aku nggak bisa kalau kamu nggak pindah agama"*.

Aku juga pernah patah hati, mengurung diri berminggu-minggu di dalam kamar, menatap langit-langit dan menyiksa diri sambil mendengarkan lagu-lagu tergalau. Pernah juga menghabiskan waktu di bar dan kelab malam melupakan kerapuhan karena ditinggalkan, menenggak minuman keras yang sudah tak ada rasanya lagi, tak ada nikmatnya lagi. Mungkin sama seperti kalian para wanita yang meraung-raung ditinggalkan pasangan, laki-laki juga bisa patah hati. Bedanya kami tidak meraung-raung. Tidak berkeluh kesah berjam-jam di telpon dengan sahabat, atau membanjiri lembar-lembar diary atau mengetik blog dengan air mata yang tak kunjung kering.

Aku tak mau lagi jatuh cinta. Jatuh cinta hanya buang-buang energi. Setelah beberapa kali jatuh cinta dan patah hati, saat paling menyenangkan untukku hanyalah sepenggal masa dimana sebuah hubungan baru akan dimulai.

Dimana kita baru menyadari kehadiran seseorang di salah satu belahan bumi, dimana kita baru tahu wujud, nama, umur, rasi bintang, dan semua jejaring sosial yang dia punya. Dimana pembicaraan baru saja dimulai, berawal dari apa pun itu...kesamaan minat, profesi, atau sekedar ada gaya tarik menarik bagaikan magnet yang disebabkan oleh entah apa.

Semua terasa lebih nikmat di kala kita masih penasaran. Kala kita belum tahu seperti apa aslinya orang itu, atau semua kejelekan yang dia miliki, atau hal-hal dalam hidupnya atau dirinya yang bikin kita tak berselera lagi untuk menjalin sesuatu dengannya.

Tidak ada yang lebih indah dibandingkan masa pendekatan. Masa-masa baru saling mengenal dan menggali karakter seseorang, masa-masa penuh ketidak pastian dan menebak-nebak apakah dia punya perasaan yang sama seperti kita, apakah dia punya keinginan dan harapan yang sama seperti kita, dan masa-masa ini akan diakhiri dengan sebetuk kegiatan fisik, entah itu hanya sekedar ciuman atau malah akhirnya berakhir di tempat tidur. Setelah sampai di tahap ini, maka biasanya kamu sudah bisa sedikit meraba-raba apakah hubungan ini akan menjadi serius, atau tiba-tiba kamu menyadari bahwa ini semua tak lebih dari penasaran belaka.

Apa kamu termasuk orang yang mengandalkan rasa penasaran? Aku mungkin salah satu dari mereka yang bertindak hanya dari rasa penasaran. Rasa ini telah ribuan kali membawaku bertualang ke dalam berbagai kisah. Rasa ini telah ribuan kali membuat wanita-wanita itu tersenyum manja dalam dekapanku, merasa bahwa hanya merekalah satu-satunya ratu dalam hatiku, rasa ini telah jutaan kali membuat mereka menitikkan air mata, atau bahkan memberiku tatapan seperti ingin menyudahi hidupku, atau akhirnya sekedar memandang nanar dari kejauhan ketika aku telah berpindah ke lain hati. Sebegitu dahsyatnya rasa penasaran bisa membuat ribuan jiwa yang awalnya tegar

menjadi rapuh. Hanya ada satu fase dalam hidup yang aku harap nggak akan pernah berakhir. Fase penasaran. Penasaranlah yang memberiku makan. Penasaran yang membuat aku terjaga dan menikmati hidup. Begitu hebatnya rasa penasaran itu sehingga bisa membuat Samudra tak ada lelahnya mencari kapal, sampan, biduk, atau apa pun itu namanya, untuk mengarungi dirinya.

Akulah Samudra. Siapa yang berani menaklukkanku? Tak ada.

Tara

Dulunya aku tak kelihatan. Sejak kecil sampai remaja aku selalu berada di bawah bayang-bayang kakakku, Dion. Dia memang selalu mencuri perhatian dengan tubuh tinggi kekar dan wajah yang rupawan. Prestasinya berderet, mulai dari menang lomba wajah sampul majalah remaja sampai akhirnya jadi langganan film-film laga dan independen dengan akting yang kata orang keren banget. Sementara aku, adiknya yang terpaut usia empat tahun lebih muda, lebih senang mengasingkan diri dari sorot keramaian, menghabiskan waktu dengan membaca, melukis dan mendengarkan musik aneh. Musik aneh yang kalau kata Dion cuma bisa dinikmati oleh segelintir orang saja. Komunitas tertentu. Musik aneh dengan bunyi-bunyian menakjubkan. Dion si laki-laki komersil tentunya tidak banyak tahu soal musik elektronik. Mana dia tahu ada genre namanya trip hop, drum n bass, dubstep, atau bahkan chillwave? Dion kakakku yang bertubuh keren dengan perut kotak-kotak tapi tahunya cuma pop dan RnB. Selera musiknya sungguh bertolak belakang dengan film-film indie berbobot yang sering dia perankan. Di balik ketampanan dan kepiawaiannya berakting, Dion hanya seperti layaknya pria kebanyakan, dengan pola pikir yang lurus-lurus saja tanpa drama sana sini.

Saat usiaku menginjak tujuh belas tahun aku sempat tergila-gila pada sebuah band indie lokal beraliran new wave, namanya Strangelove. Iya benar, mereka memang terinspirasi dari band new wave legendaris Depeche Mode, yang mana band kesukaanku juga.

Orang kadang sering bingung, aku beranjak remaja di era tahun 2000-an, tapi kenapa aku senang mendengarkan musik tahun '80an? Mungkin karena waktu kecil aku sudah terbiasa ikut mendengarkan kaset-kaset milik orang tuaku yang memang penggemar musik '80an era new wave seperti Depeche Mode, Duran Duran, Human League dan sejenisnya. Strangelove personilnya ada empat orang. Yang paling aku suka drumernya, namanya Samudra. Di satu kesempatan aku senang bukan main ketika Dion memperkenalkanku pada semua personilnya, karena band ini sempat mengisi soundtrack salah satu film indie yang dibintanginya. Aku berusaha tidak terkesan seperti groupie, karena Dion sudah wanti-wanti memperingatkanku untuk berakting sebisa mungkin, jangan perlihatkan kekaguman pada anak-anak band itu. Mereka seharusnya sudah bukan artis di mata kami, mereka adalah teman-teman yang sesekali bisa diajak jalan atau ngobrol ngalor ngidul. Jadi jangan malu-maluin. Kesan pertama jumpa Samudra, dia orangnya tak banyak bicara meski murah senyum. Dia juga sering kali tersenyum dengan matanya, dan dia suka menatap mata lawan bicaranya sehingga yang diajak ngomong bisa jadi salah tingkah. Atau itu cuma aku saja yang merasakannya?

Setelah itu aku tak pernah lagi bertemu atau berteman dengan Samudra. Dunia kami jelas jauh berbeda, aku yang masih SMA dan dia waktu itu saja usianya sudah 25 tahun.

Aku dua kali pacaran serius. Serius disini dalam arti lebih dari setahun. Dalam arti, aku sudah pernah membawa dua laki-laki untuk menemui orang tuaku. Namun dua-duanya kandas.

Lalu di usiaku yang ke 22 tahun aku berkenalan dengan Arsa di konser Morrissey di Jakarta. Aku sudah sering mendengar namanya di berbagai forum dan komunitas.

Arsa bekerja di sebuah radio swasta terkenal ibu kota sebagai music director.

Kalau kamu tahu, lagu-lagu yang diputar oleh penyiar di sebuah radio itu adalah pilihan seorang music director yang bertanggung jawab atas semua nada-nada yang keluar dari

pemancar radio. Nama Arsa begitu sering diagung-agungkan di dunia broadcasting selama bertahun-tahun.

Aku mengagumi Arsa karena selera musiknya. Karena dia selalu membuat kejutan dengan lagu-lagu yang jarang dimainkan radio-radio lain, lagu-lagu yang mungkin awalnya asing di telinga namun kalau kamu punya selera musik yang bagus, pasti kamu akan dibuatnya terlena dengan edukasi musik yang ia perdengarkan dari hari ke hari melalui frekuensi radio tersebut.

Sejak berkenalan dengannya di konser itu, sejak itu pula hari-hariku tak pernah pudar oleh warna warni yang biasanya hanya kulihat saat aku menggoreskan kuas di atas kanvas.